

Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode *Economic Value Added (EVA)* Dan Metode *Market Value Added (MVA)* Pada Perusahaan Subsektor Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Hendry Saladin¹, Emma Lilianti², Adie Kurnbani³, Efran Yulandha Tritama⁴

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas PGRI Palembang, hendrysaladin62@gmail.com

²Fakultas Ekonom dan Bisnis Universitas PGRI Palembang, emmaliliantiok@gmail.com

³Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas PGRI Palembang, adiekurbani78@gmail.com

⁴Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas PGRI Palembang, efranyulandhatritama@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis perbedaan Kinerja Keuangan dengan metode *Economic Value Added (EVA)* dan *Market Value Added (MVA)* melalui variabel mandiri *Kinerja Keuangan*. Populasi penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak dibidang subsektor batu bara dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan telah menerbitkan Laporan Keuangan Tahun 2020, jumlah sampel sebanyak 18 perusahaan. Teknik analisis data penelitian menggunakan metode komparatif dengan *Test of Homogeneity of Variances* dan *Parametric Statistic One Way Anova* yang kemudian diteruskan dengan menggunakan *Non Parametric Statistic Kruskal Wallis*. Hasil uji hipotesis menyimpulkan bahwa nilai signifikan yang diperoleh dari *Test of Homogeneity of Variance* sebesar 0,007 atau kurang dari 0,05 yang berarti hipotesis nol ditolak dan terdapat perbedaan perusahaan sehingga dugaan yang digunakan untuk *Parametric Statistic One Way Anova* yaitu terdapat persamaan varian berlaku dan pengujian hipotesis tidak dapat dilakukan yang kemudian diteruskan dengan *Non Parametric Statistic Kruskal Wallis* yang mana sebagai pengganti dari *Parametric Statistic One Way Anova* dan memperoleh nilai signifikan sebesar 0,776 atau lebih besar dari taraf nyata 0,05 yang berarti hipotesis nol diterima dan tidak terdapat perbedaan secara signifikan *Economic Value Added (EVA)* dan *Market Value Added (MVA)* pada perusahaan subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Kata Kunci : Economic Value Added, Market Value Added, Kruskal Wallis

ABSTRACT

This study aims to test the hypothesis of differences in Financial Performance with the method of Economic Value Added (EVA) and Market Value Added (MVA) through the independent variable Financial Performance. The population of this study are companies engaged in the coal sub-sector and listed on the Indonesia Stock Exchange. The sampling technique is purposive sampling with the criteria of coal sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange and having published the 2020 Financial Statements, the number of samples is 18 companies. The research data analysis technique uses a comparative method with the Test of Homogeneity of Variances and Parametric Statistics One Way Anova which is then continued using Kruskal Wallis Non Parametric Statistics. The results of the hypothesis test conclude that the significant value obtained from the Test of Homogeneity of Variance is 0.007 or less than 0.05, which means the null hypothesis is rejected and there are differences in companies so that the assumptions used for Parametric Statistics One Way Anova are that there are valid variance equations and hypothesis testing. cannot be done which is then continued with Kruskal Wallis Non Parametric Statistics which is a substitute for Parametric Statistics One Way Anova and obtains a significant value of 0.776 or greater than the 0.05 significance level which means the null hypothesis is accepted and there is no significant difference in Economic Value Added (EVA) and Market Value Added (MVA) for coal sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange.

Keywords : Economic Value Added, Market Value Added, Kruskal Wallis



A. PENDAHULUAN

Tidak lepas dari semakin majunya perkembangan teknologi, perekonomian bisnis di Indonesia mengalami persaingan dan perkembangan pesat. Dalam mengembangkan usahanya dengan maksimal perusahaan memiliki tuntutan untuk mempertahankan keberlangsungan hidup perusahaannya yang sangat bergantung pada bagaimana manajemen mengelola dan menghadapi problematika internal ataupun eksternal perusahaan.

Salah satu cara perusahaan untuk mengembangkan usahanya adalah dengan bersaing dan memasuki pasar modal. Pasar modal dapat memenuhi dan menciptakan peluang kebutuhan jangka menengah ataupun jangka panjang dari investasi para investor untuk perusahaan. Apabila perusahaan memiliki kredibilitas positif maka investor akan melirik dan berinvestasi terhadap perusahaan tersebut.

Indonesia adalah negara yang memiliki sumber daya alam yang kaya melimpah baik itu dari segi pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, kelautan dan kehutanan. Selain itu, Indonesia juga memiliki sumber daya alam yang kaya akan hasil tambangnya. Adapun jenis-jenis hasil tambang yang ada di Indonesia meliputi bijih besi, emas, timah, tembaga, minyak bumi, gas alam, batu bara dan lain-lain sebagainya. Untuk meningkatkan nilai perusahaan, banyak perusahaan yang memanfaatkan dan mengembangkan hasil tambang tersebut.

Dalam bidang sektor pertambangan persaingan terus meningkat, karena setiap perusahaan harus bisa bertahan dan mampu memiliki daya saing yang kuat terhadap perusahaan sektor pertambangan lainnya dengan dapat mengendalikan dan mengelola aktivitas perusahaannya untuk mencapai titik produktivitas yang optimal. Indonesia memiliki banyak perusahaan dalam bidang sektor pertambangan yang ada berbagai macam subsektor, adapun subsektor tersebut adalah subsektor pertambangan batu bara (*coal mining*), subsektor pertambangan minyak dan gas (*crude petroleum and natural gas production*), subsektor pertambangan logam dan mineral (*metal and mineral mining*) dan subsektor pertambangan batu-batuan (*land/stone quarrying*).

Perusahaan yang saat ini menarik perhatian adalah perusahaan yang bergerak di bidang subsektor pertambangan batu bara yang memegang salah satu peranan penting tetap dalam pergerakan dan pertumbuhan ekonomi nasional. Selain itu kegiatan disekitar area tambang, subsektor pertambangan batu bara juga dapat menjadi pemberdayaan dan penggerak pengembangan masyarakat.

Berdasarkan dari data *Minerba One Data Indonesia* (MODI) Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, produksi batu bara di Indonesia pada tahun 2020 terhitung mencapai 557,54 juta ton, lebih tinggi dari target yang telah ditentukan pemerintah yaitu sebesar 550 juta ton. Kemudian realisasi ekspor hanya mencapai 305,77 juta ton atau baru mencapai 77,41% dari target yang telah ditetapkan pemerintah yaitu sebesar 395 juta ton. Dibandingkan dengan tahun 2019, pada tahun 2020 ekspor turun sebesar 32,7%. Pasalnya pada tahun 2019, tingkat ekspor batu bara mencapai 454,50 juta ton dan realisasi ekspor batu bara melebihi target yang telah ditetapkan pemerintah yaitu sebesar 267,24 juta ton. Namun demikian, berdasarkan data dari *Minerba One Data Indonesia* (MODI). Realisasi permintaan kebutuhan batu bara dalam negeri atau *Domestic Market Obligation* (DMO) pada tahun 2020 hanya tercatat 69,97% atau sebesar 108,45 juta ton dari yang telah ditetapkan yaitu sebesar 155 juta ton yang bila dibandingkan dengan pada tahun 2019 sebesar 138,42 juta ton, artinya pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 21,6% (Umah, 2021).

Sepanjang tahun 2020 Harga Batu Bara Acuan (HBA) mengalami penyusutan ke

titik terendah sejak tahun 2016 yaitu dengan rata-rata hanya sebesar US\$ 58,17/ton. Seperti yang kita ketahui, pandemi Covid-19 memiliki banyak sekali dampak global terkhususnya dalam dunia ekspor impor yang salah satunya membuat negara sasaran ekspor batu bara melakukan pembatasan aktivitas, pembatasan impor hingga lockdown sehingga membuat serapan batubara kurang dan konsumsi energi turun (Umah, 2021). Akibat dari tekanan pandemi tersebut harga saham dari perusahaan subsektor batu bara pada tahun 2020 mengalami penurunan. Berdasarkan dari enam perusahaan yang bergerak dibidang subsektor batu bara yang sudah mempublikasikan laporan keuangannya hanya ada satu perusahaan yang memiliki kinerja yang baik secara berjalannya tahun atau *Year to Date* (YTD).

Adapun kinerja keuangan dan saham perusahaan besar yang bergerak di bidang subsektor batu bara yang telah mempublikasikan laporan keuangannya pada tahun 2020 sebagai berikut :

Tabel Daftar Kinerja Keuangan Dan Saham Perusahaan 2020

No	Emiten	Net Income 2020 (million US\$)	Net Income 2019 (million US\$)	Change Net Income (%)	YTD
1.	HRUM	59	18,5	218,92	87,92%
2.	BYAN	328,74	223,39	47,15	-19,22%
3.	PTBA	163,4	278,05	-41,16	-9,61%
4.	ADRO	146,93	404,19	-63,64	-13,99%
5.	ITMG	39,47	129,47	-69,50	-9,21%
6.	INDY	-117,54	-18,16	-547,25	-11,56%

Sumber : <https://www.cnbcindonesia.com/market/20210408152450-17236298/begini-rapor-emiten-batu-bara-raksasa-ri-akan-pulih-2021>

Berdasarkan dari tabel tersebut, dilihat enam perusahaan subsektor batu bara menunjukkan bahwa PT Harum Energy Tbk (HRUM) pada tahun 2020 menghasilkan kinerja keuangan dan saham perusahaan yang lebih baik diantara perusahaan lain dengan menghasilkan laba bersih sebesar US\$ 59 juta. Jika dibandingkan dengan tahun 2019 PT Harum Energy Tbk (HRUM) hanya menghasilkan laba bersih sebesar US\$ 18,5 juta yang berarti meningkat sebesar 218,92%.

Namun secara nominal, PT Bayan Resources Tbk (BYAN) menghasilkan laba bersih paling tinggi atau sebesar US\$ 328,7 jika dibandingkan tahun lalu hanya sebesar US\$ 223,39 yang berarti mengalami peningkatan sebesar 47,15%. Disamping itu pada tahun 2019 PT Adaro Energy (ADRO) menghasilkan laba bersih tertinggi yaitu sebesar US\$ 404,19 juta namun pada tahun 2020 mengalami penyusutan menjadi 63,64% atau sebesar US\$ 146,93 juta.

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan umumnya menggunakan Metode Konvensional yaitu Analisis Rasio Keuangan yang mempunyai kegunaan dan fungsi cukup banyak untuk perusahaan ketika mengambil atau menentukan suatu keputusan, tetapi rasio keuangan yang dibuat sesungguhnya belum tentu mencapai 100% dari konsolidasi keuangan yang sebenarnya (Kasmir, 2010).

Analisis keuangan rasio yang digunakan memiliki kekurangan salah satunya adalah diabaikan dan tidak diperhatikannya resiko yang dihadapi perusahaan terhadap biaya modal. Dalam mengatasi kekurangan tersebut dikembangkanlah suatu metode untuk menilai kinerja keuangan berdasarkan pertambahan nilai (value added) yaitu *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA).

Economic Value Added (EVA) adalah metode untuk menilai kinerja keuangan



perusahaan berdasarkan pertambahan nilai dengan memperhatikan biaya modal (capital of cost) yang dibebankan perusahaan. Hasil dari perhitungan dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA) yang positif menunjukkan tingkat return yang tinggi dari tingkat biaya (Mardiyanto, 2013). Selain itu, *Economic Value Added* (EVA) juga dapat menjadi pelengkap atau pendukung analisis rasio keuangan dalam menilai kinerja manajemen dan profitabilitas dari operasi perusahaan serta dapat membantu management dalam pengalokasian investasi dana terhadap modal biaya yang rendah. *Market Value Added* (MVA) adalah metode untuk menilai kondisi dan kinerja suatu perusahaan dari sudut eksternal dengan menghitung selisih dari nilai pasaran saham dan nilai buku ekonomis saham. Hasil dari perhitungan dengan menggunakan metode *Market Value Added* (MVA) yang positif menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan pertambahan nilai bagi investor. Sebaliknya jika memberikan hasil yang negatif, menunjukkan bahwa perusahaan gagal dalam meningkatkan serta menciptakan nilai tambah tersebut.

Penelitian Deannes dan Arafati (2019) menyatakan bahwa *Economic Value Added* (EVA) periode 2014-2018 yang ditinjau dari analisis tersebut didapatkan bahwa nilai rata-rata yang dihasilkan oleh 12 sampel perusahaan (ARII, BUMI, BYAN, DOID, GEMS, HRUM, ITMG, KKG, PTBA, PTRO, SMMT dan TOBA) dalam kurun waktu atau skala 5 tahun cenderung mendapatkan nilai positif. Perusahaan yang memperoleh nilai positif terdapat 6 perusahaan yaitu antara lain DOID, PTBA, ITMG, BYAN, SMMT dan TOBA yang artinya enam perusahaan tersebut mampu menambah pertambahan nilai ekonomis atau dikatakan memiliki kinerja yang baik. Selain itu ARII menghasilkan nilai yang negatif atau dikatakan memiliki kinerja yang buruk dan belum mampu menambah pertambahan nilai ekonomis perusahaan. Sedangkan ditinjau dari analisis *Market Value Added* (MVA) didapatkan bahwa nilai yang diperoleh dari 12 perusahaan tersebut dalam kurun waktu atau skala 5 tahun cenderung menghasilkan nilai yang negatif. Perusahaan yang memiliki nilai positif tiap tahunnya ada 2 yaitu BYAN dan GEMS. Serta perusahaan yang memiliki nilai negatif tiap tahunnya selama 5 tahun ada 2 yaitu DOID dan PTRO yang artinya kurang mampu atau memiliki kinerja yang buruk dalam menambah pertambahan nilai ekonomis perusahaan.

Sedangkan dalam penelitian Ardiani dan Sriwardany (2021) menyatakan bahwa metode *Economic Value Added* (EVA) periode 2016-2020 memiliki kinerja keuangan yang kurang baik. Perusahaan yang memiliki *Economic Value Added* (EVA) negatif dari tahun 2017-2020 adalah BOSS. Ditinjau berdasarkan *Market Value Added* (MVA) dari enam perusahaan kurun waktu lima tahun mendapatkan nilai yang positif yang berarti menghasilkan kinerja keuangan yang baik. Terdapat perbedaan *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) sebagai instrumen pengukuran menilai kinerja keuangan dengan perbedaan hasil yang signifikan. Hasil penilaian tersebut dalam mengukur kinerja keuangan yang lebih baik adalah metode *Market Value Added* (MVA) pada perusahaan subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

B. KAJIAN TEORI

1. Kinerja Keuangan

Kinerja Keuangan adalah kajian laporan mengenai finansial sebuah perusahaan pada suatu periode tertentu dengan tujuan dan maksud untuk mengetahui bagaimana kondisi atau keadaan keuangan suatu perusahaan apakah memiliki kredibilitas yang baik atau buruk. Selain itu, kinerja keuangan juga bertujuan mencari dan memprediksi apa suatu perusahaan mampu dan memiliki daya saing untuk bertahan hidup dalam

menghadapi persaingan dengan perusahaan lainnya. Jika dalam laporan keuangan suatu perusahaan mengalami minus dan berkelanjutan, maka bisa saja perusahaan tersebut akan beresiko mengalami pailit. Pailit adalah suatu kondisi dimana sebuah perusahaan akan mengalami kebangkrutan.

Menurut Fahmi (2017:142) Kinerja Keuangan adalah pencapaian keberhasilan dari suatu perusahaan terhadap aktivitas yang telah dilakukan. Dapat diartikan juga bahwa kinerja keuangan adalah cara ataupun langkah untuk menilai serta melihat sejauh mana suatu perusahaan dalam memajemen dan melaksanakan aturan-aturan dengan baik dan benar.

Sedangkan menurut Sawir (2005:6) Kinerja Keuangan adalah cerminan dari suatu kondisi keuangan perusahaan berdasarkan kriteria, target atau sasaran yang telah ditetapkan.

Berdasarkan dari uraian tersebut disimpulkan Kinerja Keuangan adalah suatu gambaran atau pencapaian keberhasilan dari suatu kondisi keuangan dalam menghasilkan keuntungan laba serta posisi kas perusahaan terhadap aktivitas yang telah dilakukan berdasarkan kriteria, target dan sasaran yang telah ditetapkan guna mengetahui bagaimana prospek serta perkembangan finansial suatu perusahaan apakah memiliki kredibilitas yang baik ataupun buruk.

2. **Economic Value Added (EVA)**

Di negara indonesia metode *Economic Value Added* (EVA) dikenal dengan nama metode Nilai Tambah Ekonomi (NITAMI). Nilai Tambah Ekonomi (NITAMI) adalah suatu rangkaian untuk mengukur laba suatu perusahaan yang menerangkan kesejahteraan akan tercipta apabila perusahaan bisa memenuhi berbagai modal biaya (capital of cost) dan biaya operasi (operating of cost) (Tunggal, 2012:1).

Berdasarkan uraian disimpulkan bahwa *Economic Value Added* (EVA) adalah metode pengukuran untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan berdasarkan nilai tambah ekonomi perusahaan.

3. **Menghitung Economic Value Added (EVA)**

Terdapat beberapa langkah dalam menghitung dan mengetahui kinerja keuangan perusahaan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA) yaitu dengan menentukan :

a) Net Operating Profit After Tax (NOPAT)

Menurut Brigham dan Houston (2010:65) dalam menghitung *Net Operating Profit After Tax* (NOPAT) digunakan rumus :

$$\mathbf{NOPAT = EBIT - Tax}$$

b) Invested Capital

Dalam menghitung *Invested Capital* digunakan rumus :

$$\mathbf{IC = Seluruh Hutang + Modal - Jangka Pendek Hutang}$$

c) Weight Averages Capital Costs (WACC)

Dalam menghitung *Weight Averages Capital Costs* (WACC) digunakan rumus :

$$\mathbf{WACC = \{(D \times rd) (1-Tax) + (E \times re)\}}$$

- | | | |
|----------------------|---|--|
| 1) Ekuitas (E) | = | $\frac{\text{Seluruh Modal}}{\text{Seluruh Hutang dan Modal}} \times 100\%$ |
| 2) Debt of Cost (rd) | = | $\frac{\text{Bunga Beban}}{\text{Seluruh Jangka Panjang Hutang}} \times 100\%$ |



$$3) \text{ Equity of Cost (re)} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Seluruh Modal}} \times 100\%$$

$$4) \text{ Modal (D)} = \frac{\text{Seluruh Hutang}}{\text{Seluruh Hutang dan Modal}} \times 100\%$$

$$5) \text{ Pajak (Tax)} = \frac{\text{Pajak Beban}}{\text{EBIT}} \times 100\%$$

d) Capital Charges

Dalam menghitung *Capital Charges* digunakan rumus :

$$\mathbf{Capital\ Charges = WACC \times Invested\ Capital}$$

e) Economic Value Added (EVA)

Dalam menghitung *Economic Value Added* (EVA) digunakan rumus :

$$\mathbf{EVA = NOPAT - (WACC \times Invested\ Capital)}$$

atau

$$\mathbf{EVA = NOPAT - Capital\ Charges}$$

Menurut Rudianto (2006:348) jika terjadi pertambahan nilai ekonomis Economic Value Added (EVA) akan memiliki positif ($EVA > 0$). Jika tidak terjadi pertambahan nilai ekonomis Economic Value Added (EVA) akan memiliki negatif ($EVA < 0$) dan apabila Economic Value Added (EVA) bernilai ($EVA = 0$) atau sama dengan 0 artinya perusahaan seimbang dikarenakan menggunakan laba untuk membayar dan memenuhi kewajiban.

4. Market Value Added (MVA)

Market Value Added (MVA) adalah selisih dari angka buku ekonomis dan angka pasar ekuitas perusahaan. Angka pasar yang dimaksud yaitu angka pasar dari seluruh keseharusan terhadap modalnya perusahaan dari pasar modal terhadap periode tertentu. Nilai pasar menunjukkan ketentuan pasar terhadap bagaimana pengelolaan manajemen yang baik terhadap investasi modal yang dipercayakan untuk lebih berkembang.

Berdasarkan uraian disimpulkan bahwa *Market Value Added* (MVA) adalah suatu metode pengukuran dan menilai kekayaan suatu perusahaan dengan melihat selisih dari nilai buku ekonomis dan nilai pasar ekuitas apakah terjadi pertambahan atau tidak dalam menghasilkan nilai ekonomis perusahaan.

5. Menghitung Market Value Added (MVA)

Adapun langkah-langkah dalam menghitung dan menentukan *Market Value Added* (MVA) adalah sebagai berikut :

a) Market Value (Nilai Pasar)

Untuk menentukan *Market Value* (Nilai Pasar) digunakan rumus :

$$\mathbf{MV = Jumlah\ Saham\ Beredar \times Harga\ Saham}$$

b) Modal Investasi (Invested Capital)

$$\mathbf{IC = Seluruh\ Hutang + Modal - Jangka\ Pendek\ Hutang}$$

c) Market Value Added (MVA)

$$\mathbf{MVA = Market\ Value\ (MV) - Invested\ Capital\ (IC)}$$

Apabila suatu perusahaan berhasil meningkatkan nilai ekuitas atau aset maka perusahaan itu mempunyai kinerja baik atau Market Value Added (MVA) akan memiliki positif ($MVA > 0$). Sedangkan apabila perusahaan tersebut tidak berhasil

meningkatkan nilai ekuitas atau aset maka perusahaan tersebut sudah tentu memiliki kinerja yang tidak baik atau Market Value Added (MVA) memiliki nilai negatif ($MVA < 0$).

6. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran memiliki peranan yang penting dalam penelitian karena kerangka pemikiran adalah suatu landasan berpikir pada penelitian umumnya yang dibentuk berdasarkan pemikiran apa yang telah dijelaskan. Kerangka pemikiran yang baik akan mendeskripsikan hubungan secara teoritis antara variabel yang diteliti dengan dirumuskan ke dalam rupa paradigma penelitian (Sugiyono, 2019).



Gambar Kerangka Pemikiran

Sumber : data diolah, 2022

7. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2019) mengemukakan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara dari perumusan masalah penelitian yang mana telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang dihasilkan baru berdasarkan pada teori yang relevan dan belum berdasarkan pada fakta pengamatan yang dilakukan terhadap data yang telah dikumpulkan. Berdasarkan uraian masalah yang ada dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis sementara dalam penelitian ini yaitu :

H_1 = Terdapat asumsi perbedaan kinerja keuangan menggunakan metode Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA) pada perusahaan subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

H_2 = Tidak terdapat asumsi perbedaan kinerja keuangan menggunakan Metode *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) pada perusahaan subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

C. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah Analisis Komparatif. Analisis Komparatif adalah penelitian dengan maksud membandingkan satu nilai atau lebih

variabel mandiri terhadap dua atau lebih populasi, sampel dengan tingkat kesulitan yang tinggi dibandingkan deskriptif (Sugiyono, 2017:20).

Objek dan lokasi pada penelitian ini adalah perusahaan subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020. Variabel yang digunakan adalah variabel mandiri. Menurut Sugiyono (2013:53) variabel yang berdiri sendiri dan tidak berhubungan terhadap variabel lainnya disebut variabel mandiri. Variabel mandiri pada penelitian ini yaitu Kinerja Keuangan pada perusahaan subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi adalah perusahaan yang bergerak dibidang subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 18 perusahaan yang bergerak dibidang subsektor batu bara dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020. Menurut Sugiyono (2019:194) data sekunder adalah data yang tidak langsung diperoleh dari tangan kedua sebelum penelitian dilaksanakan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data sekunder.

Teknik analisis data komparatif, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan parametric statistic *One Way Anova* (analysis of variance) atau uji F dengan dugaan terdapatnya persamaan terhadap data penelitian. Sebelum melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan parametric statistic *One Way Anova* atau uji F, akan dilakukan terlebih dahulu pengujian hipotesis *Test of Homogeneity of Variances* (uji persamaan varian) dengan *Levene Test*.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Economic Value Added (EVA)

Economic Value Added (EVA) adalah suatu pengukuran untuk menilai kinerja keuangan perusahaan berdasarkan nilai tambah ekonomi perusahaan yang bertujuan untuk memperoleh hasil hitungan yang lebih realistis dari nilai ekonomis suatu perusahaan dikarenakan dihitung berdasarkan penggunaan nilai pasar terhadap biaya modal.

Economic Value Added (EVA) akan tercipta apabila emiten mampu menghasilkan pertambahan nilai bagi para stakeholder dan bisa memenuhi berbagai macam biaya guna mencapai keberhasilan dalam mengelola perusahaannya.

Adapun perhitungan *Economic Value Added* (EVA) pada perusahaan subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020 adalah sebagai berikut :

Tabel Economic Value Added (EVA)

NO	KODE SAHAM	NOPAT	CAPITAL CHARGE	EVA
1.	ADRO	2.235.713.025.000	2.954.513.980.600	-718.800.955.600
2.	ARII	231.392.525.000	115.914.748.950	115.477.776.050
3.	BOSS	105.939.000.000	85.638.060.000	20.300.940.000
4.	BRMS	56.958.937.945	73.491.771.367	-16.532.833.422
5.	BSSR	430.488.394.245	371.295.643.642	59.192.750.603
6.	BUMI	4.337.680.592.245	5.707.987.162.955	-1.370.306.570.710
7.	BYAN	4.858.606.466.350	4.681.831.673.282	176.774.793.068
8.	CNKO	266.991.306.000	489.756.522.900	-222.765.216.900
9.	DOID	330.569.998.850	1.063.660.299.748	-733.090.300.898
10.	FIRE	13.810.414.740	21.019.797.052	-7.209.382.312
11.	GEMS	1.352.056.680.065	1.090.243.158.729	261.813.521.336
12.	HRUM	850.423.103.075	869.041.232.532	-18.618.129.457
13.	ITMG	533.563.940.000	536.739.821.800	-3.175.881.800
14.	KKGI	122.262.351.575	124.208.293.032	-1.945.941.457
15.	MBAP	387.428.890.030	355.871.642.071	31.557.247.959

16.	PTBA	2.407.927.000.000	2.220.272.780.000	187.654.220.000
17.	SMMT	23.386.617.883	43.299.551.106	-19.912.933.223
18.	TOBA	505.013.529.930	762.517.102.292	-257.503.572.362

Sumber : data diolah, 2022

Berdasarkan dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa Economic Value Added (EVA) dari 18 perusahaan yang bernilai negatif terdapat 11 perusahaan (ADRO, BRMS, BUMI, CNKO, DOID, FIRE, HRUM, ITMG, KKGI, SMMT dan TOBA). Perusahaan yang bernilai negatif tinggi didapat oleh PT. Bumi Resources Tbk sebesar Rp. 1.370.306.570.710. Sedangkan perusahaan yang bernilai positif terdapat 7 perusahaan (ARII, BOSS, BSSR, BYAN, GEMS, MBAP dan PTBA). Perusahaan yang bernilai positif tinggi didapat oleh PT. Golden Energy Mines Tbk yaitu sebesar Rp. 261.813.521.336.

Economic Value Added (EVA) yang memiliki nilai positif berarti mampu menciptakan nilai tambah dikarenakan tingkat return yang diperoleh melebihi tingkat biaya modal dan menunjukkan feedback positif dengan harapan para investor atau stakeholder. Sedangkan *Economic Value Added* (EVA) yang memiliki nilai negatif berarti perusahaan tidak mampu menciptakan nilai tambah dikarenakan profitabilitas yang dihasilkan perusahaan tidak sesuai dengan harapan para investor atau stakeholder.

2) Market Value Added (MVA)

Market Value Added (MVA) adalah suatu metode pengukuran dan penilaian kekayaan suatu perusahaan dengan melihat selisih dari nilai buku ekonomis dan nilai pasar ekuitas apakah terjadi pertambahan atau tidak dalam menghasilkan nilai ekonomis perusahaan. Adapun perhitungan *Market Value Added* sebagai berikut :

Tabel Market Value Added (MVA)

NO	KODE SAHAM	MARKET VALUE	INVESTED CAPITAL	MVA
1.	ADRO	45.739.925.660.000	73.862.849.515.000	-28.122.923.855.000
2.	ARII	1.188.000.000.000	1.053.770.445.000	134.229.555.000
3.	BOSS	210.000.000.000	475.767.000.000	-265.767.000.000
4.	BRMS	5.893.644.066.222	7.349.177.136.665	-1.455.533.070.443
5.	BSSR	4.434.967.500.000	2.856.120.335.705	1.578.847.164.295
6.	BUMI	4.912.466.799.960	30.042.037.699.765	-25.129.570.899.805
7.	BYAN	51.583.335.912.500	19.507.631.972.010	32.075.703.940.490
8.	CNKO	447.818.060.300	1.632.521.743.000	-1.184.703.682.700
9.	DOID	3.034.175.929.664	10.636.602.997.475	-7.602.427.067.811
10.	FIRE	1.947.479.396.280	420.395.941.032	1.527.083.455.248
11.	GEMS	15.000.000.150.000	6.814.019.742.055	8.185.980.407.945
12.	HRUM	8.056.787.600.000	6.684.932.557.940	1.371.855.042.060
13.	ITMG	15.649.461.250.000	13.418.495.545.000	2.230.965.705.000
14.	KKGI	1.330.000.000.000	1.380.092.144.795	-50.092.144.795
15.	MBAP	3.301.361.550.880	2.093.362.600.420	1.207.998.950.460
16.	PTBA	32.373.052.492.500	20.184.298.000.000	12.188.754.492.500
17.	SMMT	365.400.000.000	721.659.185.103	-356.259.185.103
18.	TOBA	4.185.981.280.000	9.531.463.778.655	-5.345.482.498.655

Sumber : data diolah, 2022

Berdasarkan dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa Market Value Added (MVA) dari 18 perusahaan yang bernilai negatif terdapat 9 perusahaan (ADRO, BOSS, BRMS, BUMI, CNKO, DOID, KKGI, SMMT dan TOBA). Perusahaan bernilai negatif



tertinggi dimiliki oleh PT. Adaro Energy Tbk (ADRO) sebesar Rp. -28.122.923.855.000 dan PT. Bumi Resources Tbk sebesar Rp. -25.129.570.899.805. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai positif terdapat 9 perusahaan (ARII, BSSR, BYAN, FIRE, GEMS, HRUM, ITMG, MBAP dan PTBA). Perusahaan dengan nilai positif tertinggi dimiliki oleh PT. Bayan Resources Tbk (BYAN) sebesar Rp. 32.075.703.940.490 dan PT. Tambang Batu Bara Bukit Asam (PTBA) sebesar Rp. 12.188.754.492.500.

Market Value Added (MVA) yang memiliki nilai positif berarti mampu dalam menciptakan pertambahan nilai atau dikatakan memiliki kinerja yang baik dalam mengelola perusahaannya. Sedangkan *Market Value Added (MVA)* yang bernilai negatif menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak dapat atau tidak mampu menciptakan pertambahan nilai dan dapat dikatakan memiliki kinerja yang buruk.

Perbedaan kinerja keuangan dengan menggunakan metode *Economic Value Added (EVA)* dan *Market Value Added (MVA)* dapat diketahui dengan melakukan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan Parametric Statistic *One Way Anova* atau Uji F dengan dugaan terdapatnya persamaan terhadap data penelitian.

Sebelum melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan Parametric Statistic *One Way Anova* atau Uji F, akan dilakukan terlebih dahulu pengujian hipotesis *Test of Homogeneity of Variances* (uji persamaan varian) dengan *Levene Test* guna mengetahui berlaku atau tidaknya dugaan untuk *One Way Anova* yaitu apakah terdapat persamaan varian pada sampel. Syarat diambil keputusan yaitu melakukan perbandingan signifikan dengan tarif nyata 0,05, hipotesis nol diterima apabila nilai signifikan lebih dari 0,05 dan hipotesis nol ditolak jika nilai signifikan kurang dari 0,05.

- H₀ = Terdapat kesamaan varian *Economic Value Added (EVA)* dan *Market Value Added (MVA)* pada perusahaan subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H_a = Terdapat perbedaan varian *Economic Value Added (EVA)* dan *Market Value Added (MVA)* pada perusahaan subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel Test of Homogeneity of Variances

EVA dan MVA			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
8.375	1	34	,007

Sumber : data SPSS 24 diolah, 2022

Berdasarkan dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa nilai signifikan yang diperoleh dari uji persamaan varian sebesar 0,007 atau kurang dari 0,05 yang berarti hipotesis nol ditolak dan terdapat perbedaan perusahaan subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian, dugaan yang digunakan *One Way Anova* atau Uji F tidak berlaku serta uji hipotesis tidak bisa dilakukan.

Selanjutnya pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji Non Parametric Statistic yang mana sebagai pengganti *One Way Anova* yaitu uji *Kruskal Wallis*. Syarat diambil keputusan yaitu melakukan perbandingan nilai signifikan tarif nyata 0,05, hipotesis nol diterima nilai signifikan lebih dari 0,05 dan hipotesis nol ditolak jika nilai signifikan kurang dari 0,05.

Tabel Kruskal-Wallis Test

Test Statistics ^{a,b}	EVA dan MVA
Chi-Square	,081
Df	1
Asymp. Sig.	,776

a. Kruskal Wallis Test

b. Grouping Variable : Kategori

Sumber : data SPSS 24 diolah, 2022

Berdasarkan hasil dapat dilihat nilai signifikan yang didapat ketika pengujian Kruskal Wallis sebesar 0,776 atau lebih besar dari taraf nyata 0,05 yang berarti hipotesis nol diterima dan tidak terdapat perbedaan secara signifikan Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA) pada perusahaan subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil dari analisis *Economic Value Added* (EVA) didapat 11 emiten yang memiliki nilai negatif dan hanya terdapat 7 emiten yang bernilai positif. Sedangkan hasil dari analisis menggunakan *Market Value Added* (MVA) didapat 9 perusahaan yang bernilai positif dan 9 emiten yang bernilai negatif sehingga *Market Value Added* (MVA) dapat dikatakanimbang. Jika perusahaan bernilai positif perusahaan tersebut mampu dalam mencipta pertambahan nilai serta mempunyai kinerja keuangan baik. Selain itu, jika emiten bernilai negatif maka perusahaan tersebut memiliki kinerja yang buruk dan tidak mampu menciptakan pertambahan nilai.

Ditinjau dari hasil analisis komparatif dengan menggunakan Non Parametric Statistic *Kruskal Wallis* yang pada awalnya menggunakan Parametric Statistic *One Way Anova* dikarenakan terdapat penolakan hipotesis saat pengujian persamaan varian. Menurut Santoso (2012:388) dalam menggunakan Non Parametric Statistic dan Parametric Statistic dinilai berdasarkan situasi pada saat pengambilan keputusan. Hal ini didukung dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lilianti dan Valianti (2016) yang berjudul "Perbedaan *Economic Value Added* pada Perusahaan Subsektor Minyak dan Gas Bumi di BEI" bahwa nilai signifikan yang dihasilkan ditolak pada saat pengujian hipotesis Parametric Statistic *One Way Anova* sehingga dilakukannya pengujian hipotesis Non Parametric Statistic *Kruskal Wallis* dan didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardiani dan Sriwardany (2021) yang berjudul "Analisis Perbandingan Economic Value Added dan Market Value Added dalam Penilaian Kinerja Keuangan pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia" menyatakan *Economic Value Added* (EVA) cenderung menghasilkan nilai yang negatif atau memiliki kinerja keuangan yang kurang baik sedangkan *Market Value Added* (MVA) menghasilkan nilai yang positif sesuai dengan hasil yang didapat dalam penelitian ini.

Dalam mengukur kinerja keuangan, metode yang lebih baik digunakan adalah *Market Value Added* (MVA) dan berdasarkan dari pengujian hipotesis yang mendeskripsikan bahwa *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Hal tersebut dimungkinkan karena para investor tidak terlalu memperhatikan dan mempertimbangkan faktor-faktor yang akan mempengaruhi baik itu teknikal ataupun fundamental. Selain itu, perusahaan harus lebih meningkatkan kinerja perusahaannya dari segi apapun terkhususnya dalam menghasilkan nilai tambah (profitabilitas) sehingga memungkinkan para



investor akan tertarik untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. *Economic Value Added* (EVA) pada 18 emiten subsektor batu bara dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia mendapatkan hasil positif untuk 7 perusahaan (ARII, BOSS, BSSR, BYAN, GEMS, MBAP dan PTBA) dengan nilai tertinggi positif didapat oleh PT. Golden Energy Mines Tbk (GEMS) sebesar Rp. 261.813.521.336. Sedangkan *Economic Value Added* (EVA) yang memiliki nilai negatif terdapat 11 perusahaan (ADRO, BRMS, BUMI, CNKO, DOID, FIRE, HRUM, ITMG, KEGI, SMMT dan TOBA) dengan nilai tertinggi negatif didapat oleh PT. Bumi Resources Tbk (BUMI) sebesar Rp. 1.370.306.570.710.
2. *Market Value Added* (MVA) pada 18 emiten subsektor batu bara dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat dikatakanimbang dikarenakan terdapat 9 perusahaan yang bernilai positif (ARII, BSSR, BYAN, FIRE, GEMS, HRUM, ITMG, MBAP dan PTBA) dan 9 perusahaan yang bernilai negatif (ADRO, BOSS, BRMS, BUMI, CNKO, DOID, KEGI, SMMT dan TOBA). Perusahaan yang memiliki nilai *Market Value Added* (MVA) positif tertinggi didapat oleh PT. Bayan Resources Tbk (BYAN) sebesar Rp. 32.075.703.940.490 dan negatif tertinggi didapat oleh PT. Adaro Energy Tbk (ADRO) sebesar Rp. 28.122.923.855.000.
3. Berdasarkan hasil dari analisis komparatif dengan *Kruskal Wallis* didapat nilai signifikan sebesar 0,776 atau lebih besar dari taraf nyata 0,05 yang berarti hipotesis nol diterima dan tidak terdapat perbedaan secara signifikan *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) pada perusahaan subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Saran

1. Dalam mengelola keuangannya perusahaan harus lebih mampu dan memperhatikan kinerja keuangannya terkhusus pendapatan dan hutang untuk lebih menjaga kestabilan serta kesejahteraan perusahaan.
2. Dalam meningkatkan nilai tambah dan profitabilitasnya, sebaiknya perusahaan lebih meningkatkan pengelolaan asset dan operasionalnya secara efektif dan efisien serta terus berinovasi mengikuti perkembangan industri dengan harapan untuk memperoleh hasil yang lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2017). *Economic Value Added (EVA) sebagai Alat Ukur Kinerja Keuangan lainnya*. *Jurnal Akademika*, 15(1).
- Anisatul Umah. (2021). *Produksi Batu Bara 2020 Lebih Target, Tapi Ekspornya Melesu*. Diambil kembali dari CNBC Indonesia: <https://www.cnbcindonesia.com/news/20210105174141-4-213707/produksi-batu-bara-2020-lebih-target-tapi-ekspornya-melesu>
- Ardiani, S., & Sriwardany. (2021). Analisis Perbandingan *Economic Value Added* dan *Market Value Added* dalam Penilaian Kinerja Keuangan pada Perusahaan

- Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Madani (MUDIMA)*, 1(1), 31-40.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brigham, Eugene F, & Joel F. Houston. (2010). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. (Ali Akbar Yulianto, Penerj.) Jakarta: Salemba Empat.
- Dewi, M. (2017). Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan dengan menggunakan Metode EVA (Economic Value Added) (Studi Kasus pada PT. Krakatau Steel Tbk periode 2012-2016). *Jurnal Manajemen dan Keuangan*, 6(1), 648-659.
- Duha, A. (2018). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan dengan menggunakan Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA) pada PT Semen Indonesia. *Program Studi Manajemen*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Nias Selatan, Telukdalam.
- Efriani, E. (2014). *Analisis Komparatif Informasi Kinerja Keuangan Berbasis Akuntansi (EPS, ROA, ROE) dengan Berbasis Nilai Tambah (EVA, MVA) sebagai Pengujian Konsep Agency Theory pada BUMN yang Listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2005-2013*. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Fahmi, & Irham. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Feranita, R. (2017). Analisis Kinerja Keuangan dengan menggunakan Metode EVA (Studi kasus pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di issi). *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam*. Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang.
- Gie. (2020). *Kinerja Keuangan: Pengertian, Penilaian Dan Fungsinya Bagi Sebuah Bisnis*. Diambil kembali dari Accurate: <https://accurate.id/akuntansi/pengertian-kinerja-keuangan/>
- Hery. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Indonesia, I. A. (2012). *Standar Akuntansi Keuangan. PSAK. Cetakan Keempat, Buku Satu*. Jakarta: Salemba Empat.
- Irfani, D. A. (2020). *Manajemen Keuangan dan Bisnis: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama Anggota IKAPI.
- Jasinto. (2016). Analisis Kinerja Keuangan dengan menggunakan Metode Economic Value Added pada PT Bank Rakyat Indonesia (PERSERO), TBK. *Fakultas Ilmu Sosial dan Politik*. Universitas Sumatera Utara Medan.
- Kasmir. (2010). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kayo, E. S. (2020). *Subsektor Pertambangan Batu Bara*. Diambil kembali dari SahamOk: <https://www.sahamok.net/emiten/sector-pertambangan/sub-sektor-pertambangan-batubara/>



- Keown, Arthur J, Scott, D. F., Martin, J. D., Jr, & Pretty, J. W. (2010). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Laporan Keuangan dan Tahunan*. (2021). Diambil kembali dari Bursa Efek Indonesia: <https://www.idx.co.id/>
- Lilianti, E., & Valianti, R. M. (2016). Perbedaan Economic Value Added pada Perusahaan Subsektor Minyak dan Gas Bumi di BEI. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*, 14(2).
- Mardiyanto, H. (2013). Analisis Pengaruh Nilai Tambah Ekonomi dan Nilai Tambah Pasar terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Ritel yang terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 1(1), 1-10.
- Masruroh, L. (2018). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan menggunakan Metode Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA) periode 2012-2017 (Studi kasus pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek indonesia). *Fakultas Ekonomi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Masyiyah, R. A., & Isyuardhana, D. (2019). Analisis Kinerja Keuangan dengan Metode Economic Value Added (EVA), Market Value Added (MVA) dan Financial Value Added (FVA) (Studi pada perusahaan subsektor pertambangan batu bara yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2014-2018). *Kajian Akuntansi*, 20(2), 200-210.
- Muhammad Alvi Lubis. (2020). *Sektor Minerba Tetap Memegang Peranan Penting Bagi Pertumbuhan Ekonomi*. Diambil kembali dari Dinas Energi dan Sumber Daya Mineral Provinsi Sumatera Utara: <http://desdm.sumutprov.go.id/sector-minerba-tetap-memegang-peranan-penting-bagi-pertumbuhan-ekonomi-15-12-2020/>
- Nurhasanah, Nunung, Hendriyani, Rina Maria, Muslihat, & Asep (2020). *Manajemen Keuangan*. CV. Absolute Media.
- Nurmala. (2016). Analisis Tingkat Kesehatan BUMN dan Metode EVA (Economic Value Added) dalam menilai Kinerja Keuangan PT. Bukit Asam Tbk. Periode 2011-2015. *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, 13(3), 170-183.
- Priyatno, & Duwi. (2010). *Analisis Statistik Data dengan SPSS*. Jakarta: MediaKom.
- Putra. (2021). *Begini Rapor Emiten Batu Bara Raksasa RI, Akan Pulih 2021?* Diambil kembali dari CNBC Indonesia: <https://www.cnbcindonesia.com/market/20210408152450-17-236298/begini-rapor-emiten-batu-bara-raksasa-ri-akan-pulih-2021>
- Rinowigunanto, R. (2017). Pengaruh Harga Batu Bara dan Minyak Dunia terhadap Return Saham Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. *Fakultas Ekonomi dan Bisnis*. Universitas Katholik Soegijapranata, Semarang.
- Rudianto. (2006). *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: PT Grasindo.
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga.

- S. Munawir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Safira, N., & Usman, S. (2021). Analisis Kinerja Keuangan dengan menggunakan Metode EVA, MVA, FVA, REVA pada Perusahaan Subsektor Semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. *Open Journal Systems*, 16(2), 6377-6390.
- Salmah, N. N. (2013). Perbedaan Kinerja Keuangan Perusahaan Subsektor Semen di Bursa Efek Indonesia dengan Metode EVA (Economic Value Added). *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, 10(2), 13-25.
- Santoso, & Singgih. (2012). *Panduan Lengkap SPSS Versi 20*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Saputra, A. (2017). Penertiban Tambang Batuan Ilegal di Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. *Fakultas Hukum*. Universitas Andalas, Padang.
- Sawir, A. (2005). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Siregar, S. Y. (2021). Analisis Kinerja Keuangan dengan EVA dan MVA pada Perusahaan Telekomunikasi periode 2015-2020. *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam*. Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi.
- Sudarwan, I. A. (2020). *Prospek Emiten Tambang di Tengah Fluktuasi Harga Batu Bara*. Diambil kembali dari Market Bisnis: <https://market.bisnis.com/read/20200812/189/1278082/prospek-emiten-tambang-di-tengah-fluktuasi-harga-batu-bara>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suripto. (2015). *Manajemen Keuangan Strategi Penciptaan Nilai Perusahaan melalui pendekatan Economic Value Added*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Syahlina, L. Y. (2013). Analisis Kinerja Keuangan dengan menggunakan Metode EVA (Economic Value Added) dan MVA (Market Value Added) pada Perusahaan Tambang Batu Bara yang listing di Bursa Efek Indonesia. *Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. Universitas Mulawarman, Samarinda.
- Tunggal, & Widjaja, A. (2012). *Pengantar Konsep Nilai Tambah Ekonomi (EVA) dan Value Based Management (VBM)*. Harvarindo.
- Umboh, D. J., Mangantar, M., & Saerang, I. S. (2015). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan menggunakan Metode Economic Value Added pada PT. Media Nusantara Citra Tbk dan PT. Surya Citra Media Tbk periode tahun 2010-2014. *Jurnal EMBA*, 3(2), 997-1006.



- Zaky, & Ary. (2002). Asosiasi antara EVA (Economic Value Added), MVA (Market Value Added) dan Rasio Profitabilitas terhadap Harga Saham. *Tema*, 3, 41-57.
- Zulfikar, Patabang, L., & Putra, M. A. (2018). Analisis Kinerja Keuangan menggunakan Metode Economic Value Added dan Market Value Added pada PT. Alumindo Light Metal Industry, Tbk. *Jurnal Akuntansi Multi Dimensi (JAMDI)*, 1(1), 25-30.